

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Argentina telah mengalami beberapa kali krisis ekonomi dalam beberapa tahun terakhir yang ditandai dengan peningkatan inflasi tinggi, devaluasi mata uang, penurunan upah kerja, dan peningkatan proporsi penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 2023, krisis tersebut mencapai titik kritis dengan inflasi tahunan di atas 140%, cadangan devisa yang menipis, dan mata uang peso yang terus melemah terhadap dolar AS. Argentina menghadapi titik kritis dalam sejarah ekonominya pada periode 2023–2024, di mana krisis multidimensi yang meliputi hiperinflasi, defisit fiskal kronis, dan keruntuhan kepercayaan pasar¹. Inflasi tahunan pada 2023 melampaui 140%, disertai kontraksi ekonomi sebesar 2,5% dan penurunan ekspor akibat kekeringan terparah dalam beberapa dekade. Kondisi ini memperburuk ketimpangan sosial, dengan 54,2% anak-anak hidup di bawah garis kemiskinan pada 2023². Krisis kali ini tidak hanya mencerminkan kegagalan kebijakan ekonomi konvensional, tetapi juga menandai pergeseran paradigma melalui terpilihnya Javier Milei, seorang ekonom beraliran Austrian

¹ Andres Gallo, "The Quest for Institutional Stability: Fiscal Distributive Policies and Economic Crises in Argentina, 2002-2023," *SSRN Electronic Journal*, 2023, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4574011>.

² Angelos Delivorias, "Argentina's Debt Restructuring and Economy Ahead of the 2023 Elections," November 2023.

School yang mengusung reformasi radikal untuk mengatasi akar masalah struktural³.

Hiperinflasi 2023 menjadi yang tertinggi sejak 1991, mencapai 211,4% secara tahunan, melampaui tingkat krisis 2018–2019 (47,6%) dan 2001–2002 (41%)⁴. Peningkatan ini dipicu oleh kombinasi defisit fiskal sebesar 5% PDB pada 2023, penurunan cadangan devisa hingga US\$21 miliar, dan krisis kepercayaan terhadap mata uang peso⁵. Kedua, kerentanan eksternal diperparah oleh kekeringan ekstrem yang mengurangi ekspor produk pertanian sebesar 63%, mengganggu sumber devisa utama Argentina. Ketiga, kebijakan heterodoks sebelumnya seperti kontrol harga dan subsidi energi telah gagal menstabilkan ekonomi, justru memperdalam ketergantungan pada utang IMF yang mencapai US\$44,5 miliar pada 2023⁶

Pada tahun 2023, Argentina dipimpin oleh Javier Milei yang menerapkan beberapa kebijakan untuk menstabilkan ekonomi, termasuk pemotongan anggaran belanja negara dan pengurangan subsidi. Meskipun langkah-langkah ini disambut baik oleh pasar internasional, dampaknya terhadap masyarakat sangat menyedihkan; tingkat kemiskinan melonjak menjadi hampir 60%⁷.

³ Enrico Moch, “The Implementation of the Austrian School of Economics in Argentina: Javier Milei’s Concept of Freedom and the Role of the State,” *East African Journal of Business and Economics* 7, no. 2 (December 3, 2024): 328–42, <https://doi.org/10.37284/eajbe.7.2.2479>.

⁴ Gallo, “The Quest for Institutional Stability: Fiscal Distributive Policies and Economic Crises in Argentina, 2002-2023.”

⁵ Alejandro Werner, “The Argentina-IMF Saga Starts a New Season,” *Realtime Economics*, May 15, 2025, <https://www.piie.com/blogs/realtime-economics/2025/argentina-imf-saga-starts-new-season>.

⁶ Delivorias, “Argentina’s Debt Restructuring and Economy Ahead of the 2023 Elections.”

⁷ Ignacio Goerdi Oswald, “Fakta Mengerikan Krisi Ekonomi Argentina,” *Ekonomi Bisnis*, March 17, 2024, <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-7245596/fakta-mengerikan-krisis-ekonomi-argentina>.

Terpilihnya Javier Milei sebagai Presiden Argentina menandai perubahan signifikan dalam lanskap politik Argentina⁸. Kekuatan politik baru ini, meskipun tidak memiliki banyak kursi di parlemen dan hampir tidak punya basis kekuasaan di daerah, tetap mampu memenangkan pemilihan presiden⁹. Javier Milei memenangkan putaran kedua dengan selisih 10 poin melawan kandidat presiden Peronist¹⁰. Situasi yang diwarisi oleh pemerintahan Milei sangat menantang, dengan negara tersebut menghadapi ketidakstabilan ekonomi yang parah, ditambah dengan beban utang besar yang berasal dari kesepakatan restrukturisasi utang sebelumnya¹¹. Terbatasnya ruang fiskal dan cadangan devisa yang menipis semakin mempersulit pemerintahan baru dalam mengimplementasikan kebijakan yang diperlukan untuk stabilisasi ekonomi¹².

Pada awal tahun 2024, inflasi tahunan mencapai 276%, menjadikan Argentina sebagai salah satu negara dengan inflasi tertinggi di dunia¹³. Kebijakan pemerintah yang berfokus pada pemotongan belanja publik tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya telah mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Banyak warga merasa terpinggirkan dan tidak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar¹⁴.

⁸ Enrico Moch, "The Implementation of the Austrian School of Economics in Argentina: Javier Milei's Concept of Freedom and the Role of the State," *East African Journal of Business and Economics* 7, no. 2 (December 3, 2024): 328–42, <https://doi.org/10.37284/eajbe.7.2.2479>.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ International Monetary Fund, "ARGENTINA EX-POST EVALUATION OF EXCEPTIONAL ACCESS UNDER THE 2022 EXTENDED FUND FACILITY ARRANGEMENT-PRESS RELEASE; STAFF REPORT; AND STATEMENT BY THE EXECUTIVE DIRECTOR FOR ARGENTINA," 2025.

¹² Ibid.

¹³ Megawati Institute, "Krisis Ekonomi Argentina," Diskusi, May 8, 2024, <https://megawati-institute.org/krisis-ekonomi-argentina/>.

¹⁴ Ibid.

Perjalanan panjang krisis ekonomi Argentina dari tahun 1998 hingga 2024 mencerminkan tantangan kompleks yang dihadapi oleh negara-negara berkembang dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global. Keterhubungan antara kebijakan domestik dan faktor eksternal harus menjadi perhatian utama bagi para pembuat kebijakan agar dapat menciptakan strategi pemulihan yang efektif dan berkelanjutan¹⁵. Krisis 2023–2025 merepresentasikan fase kritis dalam evolusi ekonomi Argentina.

Dalam konteks krisis ekonomi Argentina pada periode 2023–2024 tersebut, dinamika kebijakan radikal yang diterapkan oleh pemerintahan Javier Milei tidak dapat lagi dipahami sekadar sebagai reaksi pragmatis domestik yang menghasilkan efek berantai. Sebaliknya, langkah-langkah tersebut merupakan manifestasi nyata dari proyek Neoliberalisme Politik yang bertumpu pada tiga pilar utama: privatisasi, deregulasi, dan liberalisasi¹⁶. Dalam kajian Hubungan Internasional, eksekusi ketiga pilar ini berkaitan erat dengan posisi kerentanan Argentina dan interaksinya dengan *International Monetary Fund* (IMF). Persyaratan struktural (*conditionalities*) yang ditetapkan oleh IMF untuk pencairan dana talangan tidak ditolak oleh Milei, melainkan secara sadar disinkronkan dengan ideologi ekonomi libertarian radikal yang dianutnya. Keselarasan ideologi ini memungkinkan Milei menggunakan komitmen internasionalnya kepada IMF sebagai alat justifikasi politik di dalam negeri, guna menekan resistensi oposisi dan memaksakan restrukturisasi negara secara fundamental demi memulihkan kredibilitas Argentina di mata pasar modal global. Dengan demikian, interaksi antara implementasi Neoliberalisme Politik dan kepatuhan terhadap persyaratan IMF menjadi kerangka analitis yang relevan untuk membedah kebijakan krisis struktural ini.

¹⁵ Megawati Institute, “Krisis Ekonomi Argentina.”

¹⁶ Peters, *Poststructuralism, Marxism, and Neoliberalism : Between Theory and Politics*.

Periode ini layak diteliti sebagai studi kasus transisi dari ekonomi terkelola menuju liberalisme ekstrem, dengan implikasi bagi negara berkembang yang menghadapi jerat utang dan inflasi struktural. Penelitian ini akan membahas secara komprehensif langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah Argentina dalam menghadapi krisis ekonomi pada tahun 2023 - 2025, serta dampaknya terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat Argentina.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah bagaimana *“Kebijakan Ekonomi Javier Milei dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Argentina Tahun 2023-2025?”*

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan penyebab krisis ekonomi di Argentina Tahun 2023-2025.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan terkait bagaimana kebijakan ekonomi Javier Milei dalam mengatasi krisis ekonomi Argentina Tahun 2023 – 2025.

1.3.2 Manfaat Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan serta wawasan baru bagi semua orang, sehingga bisa menjadi inspirasi bagi penelitian-penelitian di masa depan. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi baru, referensi dan literatur oleh peneliti lain. Selain itu, peneliti dapat memahami bagaimana upaya Javier Milei sebagai persiden Argentina untuk menyelamatkan perekonomian negaranya dalam studi ilmu hubungan Internasional.

1.3.3 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, studi ini dapat memberikan wawasan mengenai strategi yang dapat diadopsi atau dihindari dalam menangani krisis ekonomi di negara berkembang. Selain itu, masyarakat dan media dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber informasi objektif dalam memahami kebijakan ekonomi Javier Milei sebagai presiden Argentina dan dampaknya terhadap kehidupan sosial serta hubungan internasional Argentina. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademik, tetapi juga memberikan implikasi nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam kebijakan dan ekonomi global.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, untuk memastikan orisinalitas penelitian ini, penulis meninjau beberapa penelitian terdahulu. Penulis menemukan berbagai sumber penelitian, seperti jurnal ilmiah dan laporan riset, yang memiliki kesamaan dalam membahas krisis ekonomi Argentina serta kebijakan dan ideologi yang dibawa oleh pemerintahan Javier Milei. Meski demikian, penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam beberapa aspek, seperti titik fokus pendekatan intermestik, operasionalisasi Neoliberalisme Mazhab Austria, serta model analisis yang digunakan.

Penelitian pertama berjudul “Transformation from Neoclassicism to Austrian School: Javier Mileis Economic Evolution”. Penelitian ini dilakukan oleh Enrico Moch (2025)¹⁷. Penelitian ini meneliti perubahan drastis kebijakan ekonomi Argentina di bawah Presiden Javier Milei, dari konsep neoklasik menuju kerangka libertarian yang terinspirasi oleh Austrian School. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis kebijakan. Data dikumpulkan dari dokumen kebijakan resmi, laporan ekonomi, dan pidato kepresidenan selama masa awal jabatan. Analisis data dilakukan dengan mengevaluasi dampak sosial, ekonomi, dan politik dari tindakan deregulasi tersebut. Hasil utama penelitian ini adalah bahwa kerangka kebebasan ekonomi yang diterapkan Milei sangat berfokus pada pengendalian inflasi melalui pemotongan peran negara, meskipun memicu tantangan sosial yang signifikan.

Penelitian kedua berjudul “Argentina: Javier Milei's Reform Agenda from a Theoretical and Empirical Perspective”. Penelitian ini dilakukan oleh Marius Kleinheyser

¹⁷ Moch, ‘Transformation from Neoclassicism to Austrian School: Javier Mileis Economic Evolution’.

dan Gunther Schnabl (2025)¹⁸. Penelitian ini mengkaji agenda reformasi Milei untuk mengatasi inflasi dan resesi menggunakan kacamata Austrian School of Economics dan teori represi finansial. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis yang menggabungkan kajian teori dan pengujian data empiris. Data dikumpulkan dari indikator makroekonomi Argentina (inflasi, PDB, dan defisit anggaran) pasca-reformasi. Analisis dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah penerapan "Terapi Kejut". Hasil utama penelitian ini adalah bahwa meskipun kebijakan pemangkasan anggaran (chainsaw plan) memicu guncangan awal, langkah tersebut terbukti efektif dalam mencapai konsolidasi fiskal yang cepat dan menstabilkan ekonomi makro.

Penelitian ketiga berjudul "Agenda Populis dalam Kebijakan Luar Negeri: Keputusan Javier Milei Menolak Undangan Keanggotaan BRICS". Penelitian ini dilakukan oleh M. Nuris Hisyam Ramadhani dan Hasna Wijayati (2025)¹⁹. Penelitian ini meneliti bagaimana agenda populis melatarbelakangi keputusan Presiden Argentina Javier Milei menolak undangan keanggotaan BRICS. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan konsep populisme dan teori peran. Data dikumpulkan dari literatur, pernyataan resmi pemerintah, dan laporan media. Analisis data dilakukan untuk memetakan alasan di balik pergeseran drastis politik luar negeri Argentina. Hasil utama penelitian ini adalah bahwa keputusan luar negeri tersebut ditujukan untuk menegaskan legitimasi ideologi di dalam negeri dan memobilisasi dukungan pro-kebebasan, yang sangat sejalan dengan dinamika intermestik.

¹⁸ Marius Kleinheyser and Gunther Schnabl, *Argentina: Javier Milei's Reform Agenda from a Theoretical and Empirical Perspective*, 11752 (Munich, 2025) <www.RePEc.org>.

¹⁹ M. NURis Hisyam Ramadhani and Hasna Wijayanti, 'Agenda Populis Dalam Kebijakan Luar Negeri: Keputusan Javier Milei Menolak Undangan Keanggotaan BRICS', *Jurnal Hubungan Internasional*, 18.1 (2025).

Penelitian keempat berjudul “Right-Wing Populism and Strategic Realignment: Argentina's Milei Experiment”. Penelitian ini dilakukan oleh Federico Merke (2026)²⁰. Penelitian ini meneliti pergeseran kebijakan luar negeri Argentina di bawah kepemimpinan Milei, dari yang sebelumnya non-blok menjadi sangat selaras dengan Amerika Serikat dan negara-negara Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada diplomasi negara kekuatan menengah (middle power diplomacy). Data dikumpulkan dari dokumen diplomatik, pidato kenegaraan, dan kebijakan perdagangan internasional. Analisis data dilakukan dengan membedah orientasi ideologi populisme sayap kanan terhadap politik global. Hasil utama penelitian ini adalah bahwa manuver strategis Milei di ranah internasional adalah upaya sengaja untuk mengamankan dukungan institusi global guna memperlancar eksperimen ekonominya di dalam negeri.

Penelitian kelima berjudul “Reading the Far Right Beyond Self-Righteousness: Neoliberalism, Democratic Deficit, and Javier Milei's Global Leadership”. Penelitian ini dilakukan oleh Paulo Ravecca, Emiliano Robaina, dan Facundo Zannier (2024)²¹. Penelitian ini membahas kemunculan kepemimpinan sayap kanan global Javier Milei yang menggabungkan neoliberalisme ekstrem dengan kritik terhadap "kasta elite". Metode yang digunakan adalah pendekatan teori kritis. Data dikumpulkan dari literatur ilmu politik, narasi kampanye, dan dokumen kebijakan. Analisis dilakukan dengan mendekonstruksi wacana publik Milei terkait peran negara dan kebebasan pasar. Hasil utama penelitian ini adalah penemuan bahwa retorika Milei secara efektif meradikalisasi tren neoliberalisme untuk merasionalisasi penderitaan ekonomi yang dialami masyarakat demi mencapai kebebasan pasar mutlak.

²⁰ Federico Merke, *The Populist Turn in Middle Power Diplomacy Right-Wing Populism and Strategic Realignment: Argentina's Milei Experiment* (2026).

²¹ Paulo Ravecca, Emiliano Robaina, and Facundo Zannier, ‘READING THE FAR RIGHT BEYOND SELF-RIGHTEOUSNESS: NEOLIBERALISM, DEMOCRATIC DEFICIT, AND JAVIER MILEI’S GLOBAL LEADERSHIP’, *Lua Nova*, no. 123 (2024), pp. 1–39, doi:10.1590/0102-123039PR/123.

Penelitian keenam berjudul “The dangers and successes of Milei - lessons from Argentina”. Penelitian ini dilakukan oleh Tim Leiler (2024)²². Penelitian ini mengkaji program politik dan ekonomi radikal Milei sejak menjabat, khususnya penggunaan Dekrit Darurat (DNU) untuk memaksakan deregulasi dan privatisasi. Metode yang digunakan adalah studi kasus kualitatif yang mengulas dinamika legislasi dan respons sosial. Data dikumpulkan dari dokumen DNU, laporan protes sosial, dan data ekonomi awal. Analisis data dilakukan untuk menilai keseimbangan antara keberhasilan pemangkasan birokrasi dan dampak krisis sosial yang ditimbulkannya. Hasil utama penelitian ini adalah bahwa meskipun kebijakan Milei memicu polarisasi masyarakat yang tinggi dan krisis jangka pendek, langkah tersebut secara nyata berhasil mengurangi hambatan birokrasi yang selama ini melumpuhkan Argentina.

Penelitian ketujuh berjudul “Javier Milei's Ideology and Policy: Libertarian Populism in Argentina”. Penelitian ini dilakukan oleh Claudia Zilla (2024)²³. Penelitian ini meneliti konsistensi antara retorika kampanye populisme libertarian Javier Milei dengan kebijakan pemerintahan yang sebenarnya diterapkan. Metode yang digunakan adalah analisis wacana dan observasi kebijakan politik. Data dikumpulkan dari manuver legislatif pemerintah dan negosiasi ekonomi dengan gubernur provinsi. Analisis data dilakukan dengan memetakan gaya politik Milei yang konfrontatif dalam sistem demokrasi Argentina. Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa pemerintah secara konsisten menggunakan gaya kepemimpinan individualistis yang mengarah pada Darwinisme sosial untuk merombak sektor ekonomi negara secara fundamental.

²² Tim Leiler, ‘The Dangers and Successes of Milei - Lessons from Argentina.’, *Error 404: Democracy Not Found? Political Reconfigurations in the Americas.*, published online 17 October 2025, doi:<https://doi.org/10.11576/fias-1211>.

²³ Claudia Zilla, ‘Javier Milei’s Ideology and Policy: Libertarian Populism in Argentina’, *Stiftung Wissenschaft Und Politik*, no. 37 (September 2024), doi:10.18449/2024C37.

Penelitian kedelapan berjudul “Libertarian Populism? Making Sense of Javier Milei's Political Discourse”. Penelitian ini dilakukan oleh Reinhard Heinisch, Oscar Gracia, Andrés Laguna-Tapia, dan Claudia Muriel (2024)²⁴. Penelitian ini meneliti konstruksi diskursus politik Milei yang memadukan libertarianisme dengan strategi populisme. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis wacana performatif. Data dikumpulkan dari pidato, wawancara, dan materi kampanye Milei. Analisis dilakukan dengan mengkaji bagaimana narasi "krisis" digunakan sebagai alat politik. Hasil utama penelitian ini mengungkapkan bahwa Milei menciptakan dan memanfaatkan "performansi krisis" yang sangat dramatis untuk mendelegitimasi elite politik lama dan memaksa publik menerima reformasi neoliberal radikalnya.

Penelitian kesembilan berjudul “The Rise of Javier Milei and the Emergence of Authoritarian Liberalism in Argentina”. Penelitian ini dilakukan oleh Juan Cruz Ferre (2025)²⁵. Penelitian ini meneliti akar historis dan sosiologis di balik kebangkitan Milei, dengan fokus pada pergeseran budaya kelas pekerja yang semakin individualistis. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur (kajian kritis) terhadap kondisi ekonomi politik Argentina abad ke-21. Data dikumpulkan dari fenomena ketenagakerjaan informal, kelelahan sosial terhadap hiperinflasi, dan protes buruh. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan ekonomi-politik kesejahteraan sosial. Hasil utama penelitian ini adalah bahwa dukungan terhadap Milei didorong oleh trauma inflasi yang membuat masyarakat, terutama generasi muda, memandang intervensi negara sebagai penghambat, sehingga membuka jalan bagi otoritarianisme liberal.

²⁴ Reinhard Heinisch and others, ‘Libertarian Populism? Making Sense of Javier Milei’s Political Discourse’, *Social Sciences*, 13.11 (2024), doi:10.3390/socsci13110599.

²⁵ Juan Cruz Ferre, ‘The Rise of Javier Milei and the Emergence of Authoritarian Liberalism in Argentina’, *Latin American Research Review*, 60.4 (2025), pp. 965–76, doi:10.1017/lar.2025.10.

Penelitian kesepuluh berjudul “Research on Argentine Inflationary Crisis”. Penelitian ini dilakukan oleh Mohammad Husain Abbas (2024)²⁶. Penelitian ini meneliti akar struktural krisis inflasi berkepanjangan di Argentina yang berpuncak pada transisi kepemimpinan baru. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan historis makroekonomi. Data dikumpulkan dari indikator kebijakan fiskal, utang luar negeri, dan tingkat suku bunga dari Bank Sentral. Analisis data dilakukan untuk menelusuri dampak defisit fiskal kronis terhadap pencetakan uang. Hasil utama penelitian ini menegaskan bahwa inflasi di Argentina tidak dapat diatasi hanya dengan instrumen moneter standar, melainkan membutuhkan reformasi menyeluruh berupa disiplin fiskal dan liberalisasi perdagangan untuk menciptakan stabilitas jangka panjang.

Berdasarkan tinjauan sepuluh penelitian terdahulu di atas, terlihat bahwa mayoritas studi telah membahas profil Javier Milei, dampak radikal dari ideologi Austrian School, serta pergeseran kebijakan luar negeri Argentina secara terpisah. Perbedaan dan kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada upaya integrasi kedua aspek tersebut. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kebijakan ekonomi secara sektoral, tetapi membedah bagaimana instrumen Neoliberalisme (*Shock Therapy*) dieksekusi secara sengaja oleh Javier Milei, di mana tekanan dari aktor internasional (seperti IMF) dimanfaatkan sebagai alat justifikasi politik domestik.

Tabel 1. Posisi Penelitian

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Teori / Konsep	Hasil Penelitian / Temuan
1	Enrico Moch (2025)	<i>Transformation from</i>	<i>Austrian School</i> , Deregulasi	Transformasi kebijakan

²⁶ Mohammad Husain Abbas, ‘Research on Argentine Inflationary Crisis’, *International Journal for Multidisciplinary Research*, 6.4 (2024) <www.ijfmr.com>.

		<i>Neoclassicism to Austrian School: Javier Milei's Economic Evolution</i>		ekonomi Milei dari konsep neoklasik menuju kerangka libertarian radikal.
2	Kleinheyer & Schnabl (2025)	<i>Argentina: Javier Milei's Reform Agenda from a Theoretical and Empirical Perspective</i>	<i>Austrian School, Financial Repression</i>	Reformasi Milei (<i>chainsaw plan</i>) efektif dalam mencapai konsolidasi fiskal cepat meskipun ada guncangan awal.
3	Ramadhani & Wijayati (2025)	<i>Agenda Populis dalam Kebijakan Luar Negeri: Keputusan Javier Milei Menolak Undangan Keanggotaan BRICS</i>	Populisme, Teori Peran	Keputusan luar negeri Milei bertujuan menegaskan legitimasi ideologi domestik dan mobilitas dukungan pro-kebebasan.

4	Federico Merke (2026)	<i>Right-Wing Populism and Strategic Realignment: Argentina's Milei Experiment</i>	<i>Middle Power Diplomacy</i>	Manuver strategis Milei di ranah internasional adalah upaya sengaja untuk mendapatkan dukungan institusi global Barat.
5	Ravecca, et al. (2024)	<i>Reading the Far Right Beyond Self- Righteousness: Neoliberalism... and Javier Milei's Global Leadership</i>	Teori Kritis, Neoliberalisme	Retorika Milei meradikalisasi tren neoliberal untuk merasionalisasi penderitaan ekonomi demi kebebasan pasar mutlak.
6	Tim Leiler (2024)	<i>The Dangers and Successes of Milei - Lessons from Argentina</i>	<i>New Right, Deregulasi</i>	Kebijakan Milei (DNU) berhasil mengurangi hambatan birokrasi namun

				memicu krisis sosial dan polarisasi tinggi.
7	Claudia Zilla (2024)	<i>Javier Milei's Ideology and Policy: Libertarian Populism in Argentina</i>	<i>Libertarian Populism</i>	Kebijakan Milei konsisten dengan retorika kampanye yang mengarah pada Darwinisme sosial dalam reformasi ekonomi.
8	Heinisch, et al. (2024)	<i>Libertarian Populism? Making Sense of Javier Milei's Political Discourse</i>	<i>Libertarian Populism</i>	Milei memanfaatkan "performasi krisis" untuk mendelegitimasi elite lama dan memaksakan reformasi neoliberal radikal.
9	Juan Cruz Ferre (2025)	<i>The Rise of Javier Milei and</i>	<i>Authoritarian Liberalism</i>	Dukungan terhadap Milei

		<i>the Emergence of Authoritarian Liberalism in Argentina</i>		didorong oleh trauma inflasi yang membuat masyarakat memandang intervensi negara sebagai penghambat.
10	Mohammad Husain Abbas (2024)	<i>Research on Argentine Inflationary Crisis</i>	Kebijakan Fiskal & Moneter	Krisis Argentina membutuhkan reformasi menyeluruh berupa disiplin fiskal dan liberalisasi perdagangan untuk stabilitas.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka teori Neoliberalisme sebagai pisau analisis utama untuk membedah kebijakan ekonomi pemerintahan Javier Milei di Argentina. Dalam studi Hubungan Internasional, Neoliberalisme tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan formula ekonomi teknis, melainkan sebagai sebuah

paradigma politik-ekonomi global yang menekankan pada supremasi pasar bebas di atas otoritas negara.

1.5.1 Neoliberalisme

Neoliberalisme merupakan reorientasi dari liberalisme klasik yang mengusung keyakinan bahwa kesejahteraan manusia paling optimal dicapai dengan membebaskan kebebasan kewirausahaan individu dalam kerangka kelembagaan yang dicirikan oleh hak milik pribadi yang kuat, pasar bebas, dan perdagangan bebas²⁷. Secara teoretis, neoliberalisme menuntut penarikan diri (*retraction*) negara dari intervensi pasar. Peran negara dibatasi hanya pada penyediaan infrastruktur hukum dan kelembagaan guna menjamin fungsi pasar tetap berjalan²⁸.

Dalam perspektif politik Neoliberal, krisis ekonomi seperti yang dialami Argentina dipandang sebagai akibat dari kegagalan negara yang terlalu dominan (*big government*), birokrasi yang membengkak, dan kebijakan populis yang mendistorsi harga. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah restrukturisasi radikal yang bertumpu pada tiga pilar utama:

1. Privatisasi

Privatisasi adalah proses pengalihan kepemilikan, aset, atau fungsi layanan publik dari pemerintah kepada sektor swasta²⁹. Dalam logika neoliberal, sektor swasta dianggap memiliki efisiensi yang lebih tinggi daripada negara karena didorong oleh motif keuntungan dan persaingan. Privatisasi bertujuan untuk mengurangi beban fiskal

²⁷ David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism* (n.d.).

²⁸ Arfin Sudirman, 'The World Trade Organization (WTO) Rules and Regulation: A Threat or Promise to Indonesia's Agricultural Policy?', *Intermestic: Journal of International Studies*, 2.1 (2017), p. 6, doi:10.24198/intermestic.v2n1.2.

²⁹ Michael A. Peters, *Poststructuralism, Marxism, and Neoliberalism : Between Theory and Politics* (Rowman & Littlefield Publishers, Inc., n.d.).

negara dalam membiayai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang merugi, sekaligus menarik investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*) untuk modernisasi infrastruktur nasional³⁰.

2. Deregulasi

Deregulasi merujuk pada penghapusan atau pengurangan aturan-aturan pemerintah yang dianggap menghambat kebebasan aktivitas ekonomi³¹. Hal ini mencakup penghapusan kontrol harga, pengurangan subsidi energi dan transportasi, serta pelonggaran aturan ketenagakerjaan. Deregulasi bertujuan untuk mengembalikan fungsi harga sebagai sinyal murni pasar, sehingga produsen dan konsumen dapat berinteraksi tanpa distorsi yang diciptakan oleh intervensi pemerintah³².

3. Liberalisasi

Liberalisasi adalah kebijakan pembukaan pasar domestik terhadap kompetisi internasional melalui penghapusan hambatan perdagangan, baik tarif maupun non-tarif³³. Liberalisasi menuntut negara untuk mengintegrasikan ekonomi nasionalnya ke dalam sistem global, membiarkan arus modal keluar-masuk secara bebas, dan memfasilitasi perdagangan lintas batas tanpa hambatan proteksionisme.

³⁰ David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism* (n.d.).

³¹ Enrico Moch, 'Transformation from Neoclassicism to Austrian School: Javier Mileis Economic Evolution', *East African Journal of Business and Economics*, 8.1 (2025), pp. 46–62, doi:10.37284/eajbe.8.1.2619.

³² Arfin Sudirman, 'The World Trade Organization (WTO) Rules and Regulation: A Threat or Promise to Indonesia's Agricultural Policy?', *Intermestic: Journal of International Studies*, 2.1 (2017), p. 6, doi:10.24198/intermestic.v2n1.2.

³³ David Harvey, *A Brief History of Neoliberalism* (n.d.).

1.5.2 Interaksi IMF dalam Kajian Hubungan Internasional;

Dalam kacamata Hubungan Internasional (HI), penyebaran agenda neoliberalisme secara global dilakukan melalui peran institusi keuangan internasional, khususnya *International Monetary Fund* (IMF). Hubungan antara IMF dan negara penerima bantuan (Argentina) mencerminkan dinamika kekuasaan dalam tata kelola ekonomi global.

Interaksi ini terjalin melalui mekanisme Persyaratan Struktural (*Conditionalities*)³⁴. Ketika sebuah negara mengalami krisis neraca pembayaran dan memohon bantuan dana talangan (*bailout*) kepada IMF, bantuan tersebut tidak diberikan tanpa syarat. IMF menerapkan kontrak yang mewajibkan negara peminjam untuk mengadopsi paket kebijakan penyesuaian struktural (*Structural Adjustment Programs*) yang mencakup ketiga pilar di atas: privatisasi aset negara, deregulasi pasar, dan liberalisasi perdagangan³⁵.

Kajian HI melihat persyaratan ini bukan sekadar bantuan teknis, melainkan bentuk pengaruh institusional terhadap kedaulatan domestik suatu negara. Dalam konteks Javier Milei, interaksi ini menjadi sangat spesifik karena adanya keselarasan ideologi (*ideological alignment*) antara agenda reformasi radikal Milei dengan ortodoksi neoliberal IMF. Bagi HI, fenomena ini dianalisis sebagai proses di mana aktor negara secara sadar menyelaraskan kebijakannya dengan tuntutan institusi global untuk mendapatkan legitimasi internasional dan stabilitas finansial³⁶. Dengan demikian, kebijakan ekonomi

³⁴ Dyah Estu Kurniawati, 'Intermestic Approach: A Methodological Alternative in Studying Policy Change', *PCD Journal*, 5.1 (2017), p. 147.

³⁵ International Monetary Fund, *Argentina: Eighth Review Under the Extended Arrangement Under the Extended Fund Facility, Requests for Modification of Performance Criteria, Waivers of Nonobservance of Performance Criteria, and Financing Assurances Review-Press Release; Staff Report; and Statement by the Executive Director for Argentina; IMF Country Report No. 24/167; June 13, 2024* (2024) <<http://www.imf.org>>.

³⁶ Dyah Estu Kurniawati, 'Intermestic Approach: A Methodological Alternative in Studying Policy Change', *PCD Journal*, 5.1 (2017), p. 147.

Javier Milei dipahami sebagai upaya sinkronisasi antara ideologi domestik dan komitmen internasional terhadap rezim neoliberal global.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek dan fenomena yang ingin diteliti³⁷. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pengumpulan berbagai data empiris yang berasal dari jurnal penelitian, artikel website resmi dari insitusi pemerintah dan artikel berita atau media massa online yang berisi hasil penelitian, laporan kebijakan, atau studi kasus terkait penyebab dan kebijakan pemerintah Argentina dalam mengatasi krisis ekonomi tahun 2023-2024.

1.6.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen terkait dengan topik yang diteliti³⁸. Teknik pengumpulan data ini juga melibatkan penelaahan berbagai laporan, buku literatur, dan catatan yang digabungkan dengan permasalahan yang ingin dipecahkan.

³⁷ Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>

³⁸ Ibid

Peneliti juga akan mengumpulkan berbagai data yang berasal dari jurnal, website, maupun buku yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan pada tiga kategori utama selama periode 2023–2025 guna menganalisis krisis struktural dan sinkronisasi kebijakan Javier Milei. Pertama, data makroekonomi dan indikator sosial seperti inflasi, tingkat kemiskinan, dan PDB. Kedua, data fiskal, moneter, dan dokumen kebijakan domestik untuk membedah pilar deregulasi dan privatisasi termasuk data defisit anggaran, dan cadangan devisa.. Ketiga, data hutang dan persyaratan internasional untuk menganalisis variabel tekanan eksternal, seperti detail hutang dan dokumen target persyaratan (*conditionalities*) IMF.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau dokumen (*content or document analysis*) yang dilakukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut³⁹. Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih informasi yang relevan terhadap masalah penelitian, serta mengorganisasikan data dari studi pustaka secara sistematis untuk membentuk pola yang terkait dengan topik yang sedang dibahas Selanjutnya, data diolah dengan

³⁹ Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (H. Abadi, Ed.). Pustaka Ilmu. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>

memilih informasi yang mendukung permasalahan yang sedang diteliti, sehingga relevan dengan topik yang dibahas.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

a. Batasan Materi Peneliti

Untuk menjaga fokus dan kedalaman pembahasan, peneliti membatasi cakupan penelitian ini yang berfokus pada penyebab krisis dan kebijakan pemerintah Negara Argentina pada masa presiden Javier Milei dalam menangani krisis ekonomi Tahun 2023 - 2025.

b. Batasan Waktu Penelitian

Peneliti juga menetapkan batasan waktu dalam penelitian ini untuk memudahkan pengambilan referensi, yaitu pada pemerintahan Javier Milei tahun 2023 - 2025

1.7 Argumentasi Dasar

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teori Neoliberalisme yang telah diuraikan, penelitian ini menolak pandangan deterministik yang melihat krisis ekonomi Argentina semata-mata sebagai efek berantai global yang tidak dapat dihindari. Sebaliknya, penelitian ini mengajukan argumentasi dasar bahwa kebijakan ekonomi radikal pemerintahan Javier Milei merupakan bentuk

sinkronisasi yang disengaja antara ideologi Neoliberal domestik dengan persyaratan struktural (*conditionalities*) IMF guna mendapatkan kembali kredibilitas internasional dan memutus siklus krisis struktural di Argentina.

Argumentasi dasar ini diturunkan ke dalam tiga pilar penjelasan analitis yang saling menguatkan. Pertama, keselarasan ideologi (*Ideological Alignment*) sebagai Basis Hubungan. Dalam kajian Hubungan Internasional, interaksi antara negara berkembang yang berutang dengan institusi keuangan global (seperti IMF) sering kali diwarnai oleh konflik kepentingan dan pemaksaan sepihak. Namun, penelitian ini berargumen bahwa pada kasus Javier Milei, yang terjadi adalah sebuah keselarasan ideologis yang langka. Keyakinan domestik Milei sebagai penganut setia Mazhab Austria (*Austrian School*) secara fundamental sejalan dengan ortodoksi Neoliberal yang dianut oleh institusi-institusi finansial Barat. Kesamaan visi yang memandang bahwa "negara adalah akar masalah dan pasar bebas adalah solusi" membuat Milei tidak memandang persyaratan IMF sebagai ancaman terhadap kedaulatan, melainkan sebagai instrumen yang tepat dan valid untuk mendisiplinkan tata kelola ekonomi Argentina yang telah lama rusak akibat populisme.

Kedua, eksekusi tiga pilar neoliberalisme melalui tekanan institusional. Penelitian ini berargumen bahwa Milei menggunakan komitmen internasionalnya terhadap IMF sebagai alat justifikasi politik di dalam negeri untuk mengeksekusi tiga pilar utama Neoliberal: Privatisasi, Deregulasi, dan Liberalisasi. Menyadari bahwa "Terapi Kejut" (*Shock Therapy*) akan ditolak keras oleh kelompok oposisi

dan serikat pekerja domestik, Milei secara strategis merasionalisasi keputusannya dengan berlindung di balik kewajiban internasional.

Melalui instrumen hukum agresif seperti Dekrit Kebutuhan dan Urgensi (DNU 70/2023) dan Undang-Undang Basis (Ley Bases), Milei melakukan pemotongan anggaran drastis (chainsaw plan), pencabutan kontrol harga, dan persiapan pelepasan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dalam argumentasi ini, langkah tersebut tidak dilihat sebagai kebijakan pragmatis yang acak, melainkan kepatuhan ketat terhadap paket Penyesuaian Struktural (Structural Adjustment Programs) yang disyaratkan oleh IMF agar kucuran dana talangan dapat terus dicairkan.

Ketiga, pemulihan kredibilitas internasional sebagai tujuan akhir strategis. Sinkronisasi kebijakan domestik dengan persyaratan IMF bukanlah tujuan akhir, melainkan strategi bertahan hidup (*survival strategy*) di panggung global. Akibat rekam jejak gagal bayar utang (*default*) yang berulang kali terjadi pada pemerintahan sebelumnya, Argentina telah terisolasi dari pasar modal global dan kehilangan kepercayaan dari investor asing. Dengan secara proaktif mengadopsi dan bahkan melampaui (*overperforming*) target fiskal yang ditetapkan oleh IMF, Milei mengirimkan sinyal politik dan ekonomi yang kuat kepada dunia internasional. Ia ingin mengembalikan kredibilitas Argentina dengan menunjukkan bahwa negaranya kini tunduk pada rezim pasar bebas, menghormati hak kepemilikan swasta, dan layak menjadi tujuan *Foreign Direct Investment* (FDI).

Dengan demikian, kesimpulan dari argumentasi dasar penelitian ini adalah pemerintahan Javier Milei memiliki kepemilikan penuh (*strong ownership*) atas kebijakan ekonominya. Ia tidak hanya sekadar didikte atau menjadi korban dari

rezim finansial global, melainkan secara aktif dan rasional menyinkronkan agenda domestiknya dengan arsitektur Neoliberalisme internasional guna memaksa terjadinya transformasi struktural di Argentina.

1.8 Sistematika Penulisan

Tabel 2. Sistematika penulisan

Bab	Bahasan pokok
Bab I PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat akademis 1.3.3 Manfaat praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Teori 1.5.1 Neoliberalisme 1.6 Metodologi Penelitian 1.6.1 Tipe Penelitian 1.6.2 Pengumpulan Data 1.6.3 Teknik Analisa Data 1.6.4 Ruang Lingkup 1.7 Argumentasi Dasar 1.8 Sistematika Penulisan

<p>BAB II</p> <p>GAMBARAN KONDISI KRISIS EKONOMI ARGENTINA PADA TAHUN 2023 – 2025</p>	<p>2.1 Kondisi Krisis Ekonomi Argentina Tahun 2023-2025</p> <p>2.2 Kondisi Makroekonomi, Defisit Fiskal, dan Penurunan Drastis Cadangan Devisa pada Krisis Ekonomi Argentina Tahun 2023-2025</p> <p>2.3 Faktor Eksternal dari Dunia Internasional Penyebab Krisis Ekonomi Argentina Tahun 2023-2025</p> <p>2.4. Respons Kebijakan Pemerintahan Javier Milei: <i>Shock Therapy</i> dan Deregulasi</p> <p>2.5 Dampak Sosial dan Konsekuensi Distributif</p>
<p>BAB III</p> <p>PENGARUH DUNIA INTERNASIONAL TERHADAP KRISIS ARGENTINA 2023-2025</p>	<p>3.1 Neoliberalisme</p> <p>3.2 Sinkronisasi Kebijakan Domestik dengan Persyaratan (Conditionalities) IMF</p> <p>3.3 Implikasi Kebijakan: Kredibilitas Internasional vs Krisis Sosial</p>
<p>BAB IV</p> <p>PENUTUP</p>	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>
<p>DAFTAR PUSTAKA</p>	